

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi yang terjadi dalam hubungan keluarga sebagian besar melibatkan ikatan emosional. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan manusia, tempat pengalaman komunikasi pertama kali terjadi. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi anggotanya. Jika pola komunikasi bersifat positif, maka akan tercipta lingkungan yang suportif sedangkan pola komunikasi negatif dapat menimbulkan konflik dan ketegangan antar anggota keluarga (Siti Aminah et al., 2024). Pola komunikasi yang berhasil dibangun dengan baik oleh orang tua mampu memberikan rasa aman, keterbukaan dan kepercayaan diri terhadap anak dalam menghadapi masalah (Pratikno dalam Hasibuan, 2021: 70).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua keluarga memiliki komunikasi yang ideal. Salah satu tantangan dalam komunikasi keluarga adalah fenomena fatherless (Althaf Abid, 2024: 81). Fatherless adalah keadaan dimana seorang anak kehilangan figur ayah permanen baik karena kematian, perceraian atau hilangnya peran seorang ayah dalam keluarga (Zahwa Novia Regina, 2024). Indonesia sempat diklaim menjadi negara fatherless dengan peringkat ketiga di dunia. Namun, setelah ditelusuri belum ditemukan penelitian yang secara langsung menyebutkan peringkat tersebut. Sebuah publikasi internasional dari Rutgers Indonesia yang merilis sebuah laporan yang berjudul "State of the World's Fathers" pada 2015 yang menyoroti absennya ayah dalam perkembangan anak Indonesia. Dalam laporan tersebut tidak ada penjelasan atau data mengenai peringkat negara fatherless, tetapi disebutkan bahwa sebagian besar ayah di Indonesia bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, sementara ibu lebih dominan mengurus pekerjaan rumah tangga juga mengasuh anak. Sedangkan, jika ibu mengambil keputusan untuk bekerja tapi, masih juga dibebankan untuk mengurus urusan domestik (Kumaran, 2023).

Minimnya keterlibatan ayah dalam komunikasi juga terlihat dalam survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Survei ini melibatkan 800 keluarga dengan total 2.400 responden. Untuk mendapat representasi terkait pola asuh, KPAI mengumpulkan masing-masing opini anggota keluarga. Hasil survei

tersebut menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas komunikasi antara orangtua dan anak masih sangat rendah, terutama dari pihak ayah. Hanya 2,4% ayah yang dapat meluangkan waktu lebih dari 7 jam untuk berbincang dengan anaknya, dibandingkan dengan 3,9% ibu. Data ini menunjukkan bahwa ibu lebih banyak melakukan komunikasi dengan anak dibandingkan ayah. Padahal, berbagi cerita merupakan aktivitas komunikasi yang sangat penting sebagai bentuk perhatian sekaligus perlindungan yang diharapkan setiap anak. Dengan mendengarkan cerita anak, orangtua akan memahami perasaan serta permasalahan yang sedang dihadapi. Jika salah satu peran orangtua hilang maka hal ini dapat berdampak pada kestabilan psikologis dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari (Pranawati et al., 2015 : 64-68). Maka dari itu, Peran ayah dalam keluarga memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi tumbuh kembang anak. Dengan adanya komunikasi yang baik, setiap anggota keluarga terutama anak dapat merasa didengar dihargai dan didukung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, riset dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada sampel yang telah ditentukan, yaitu orangtua yang bekerja dan memiliki anak tunggal. Sampel terdiri dari 4 keluarga, masing-masing terdiri atas 3 anggota keluarga, yakni ayah, ibu, dan anak. Proses penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika hubungan antara anak dan kedua orangtuanya dalam keluarga dengan struktur tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner yang terkumpul, ditemukan bahwa 3 dari 4 anak memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan ibu. Hal ini disebabkan oleh frekuensi interaksi yang lebih tinggi serta keterlibatan emosional yang lebih intens dari pihak ibu dalam kehidupan sehari-hari anak. Interaksi yang terjalin secara konsisten tersebut berkontribusi dalam pembentukan hubungan emosional yang erat, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya dalam diri anak. Di sisi lain, hasil tanggapan dari pihak ayah menunjukkan adanya tantangan dalam mengekspresikan kasih sayang secara tepat serta kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak.

Fatherless merupakan fenomena yang perlu disadari masyarakat karena memiliki dampak yang berkepanjangan bagi masa depan anak. Salah satu media yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat adalah Film. Film sebagai media massa memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir masyarakat karena dapat membentuk identitas, menanamkan nilai-nilai sosial, membentuk persepsi terhadap realitas dan

mempengaruhi kecenderungan politik serta kesehatan mental film memiliki peran penting dalam kehidupan sosial (Ayu Gusti, 2024).

Dalam dunia film, penyutradaraan memiliki peran sentral dalam menentukan bagaimana suatu cerita divisualisasikan, termasuk dalam membangun suasana, mengarahkan aktor, serta mengoptimalkan elemen teknis dan estetika (Arijon, 1991). Salah satu tantangan dalam penyutradaraan adalah ketika film dibuat dengan keterbatasan, seperti menggunakan satu karakter utama dan satu lokasi (single-character confinement narrative). Teknik ini menuntut sutradara untuk lebih kreatif dalam mengarahkan aktor, memanfaatkan ruang secara maksimal, dan mengolah narasi agar tetap menarik meskipun dengan keterbatasan visual dan dramatik (Brown, 2016).

Konsep film dengan satu karakter dan satu lokasi sering digunakan untuk mengeksplorasi konflik psikologis yang lebih mendalam. Menurut Wilson (2020), keterbatasan ruang dapat meningkatkan intensitas naratif jika sutradara mampu mengarahkan aktor dengan baik serta memanfaatkan aspek visual secara maksimal. Dengan tidak adanya interaksi dengan karakter lain, perhatian penonton sepenuhnya tertuju pada ekspresi dan perjalanan emosional tokoh tersebut (Smith, 2018). Oleh karena itu, tugas sutradara menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa performa aktor mampu menyampaikan kompleksitas karakter tanpa dukungan dialog yang berlebihan atau adegan interaktif. Selain itu, aspek penyutradaraan seperti blocking, framing, pergerakan kamera, serta pencahayaan harus dirancang secara strategis untuk menghindari kebosanan visual dan tetap menjaga keterikatan penonton dengan cerita (Mercado, 2010).

Film yang diangkat dalam laporan ini juga mengeksplorasi fenomena fatherless, yaitu kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa figur ayah, baik karena perceraian, kematian, maupun absennya peran ayah secara emosional. Studi oleh Popenoe (1996) menunjukkan bahwa ketiadaan sosok ayah dapat berdampak besar pada perkembangan psikologis anak, terutama dalam aspek identitas, kestabilan emosional, dan hubungan sosial. Dalam konteks film, menggambarkan dampak fatherless dalam satu karakter yang mengalami isolasi emosional dan fisik menjadi tantangan tersendiri. Sutradara perlu mengoptimalkan ekspresi aktor, pemanfaatan ruang, dan

penggunaan elemen visual untuk membangun atmosfer yang mendukung tema keterasingan dan pencarian makna hidup (Nichols, 2017).

Dengan demikian, laporan tugas akhir ini bertujuan untuk menganalisis strategi penyutradaraan dalam film berkarakter tunggal, khususnya dalam mengoptimalkan ekspresi aktor, pemanfaatan ruang, dan pengolahan narasi untuk menciptakan keterikatan emosional dengan penonton. Hasil dari laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang penyutradaraan, terutama bagi para sineas yang ingin mengeksplorasi konsep single-character confinement narrative sebagai pendekatan kreatif dalam pembuatan film (Rabiger, 2020).

1.2. Tujuan Pembuatan Karya

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun keluarga harmonis.
2. Mengemas isu fatherless dengan media audio visual agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.
3. Menjangkau audiens lebih luas melalui media Film Fiksi.

1.3. Manfaat Pembuatan Karya

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang peran komunikasi dalam menciptakan hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.
2. Menjadi media edukatif yang efektif dalam menyampaikan isu sosial seperti fatherless melalui pendekatan visual dan naratif.
3. Meningkatkan daya jangkau pesan sosial kepada khalayak luas melalui media film fiksi